

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa pada kehidupan modern saat ini saling berkaitan dan menjadi fenomena serta tren masa kini. Media massa berfungsi untuk menyampaikan ataupun membagikan pesan serta informasi dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satu jenis media massa yaitu film yang merupakan media *audio visual* yang terdiri dari beberapa potongan gambar kemudian disatukan menjadi kesatuan yang utuh serta dapat menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya hanya dengan visual karena memiliki kemampuan untuk menangkap realita sosial budaya (Alfathoni & Manesah, 2020).

Pesan dalam film yang disampaikan disebut dengan komunikasi massa dan dapat berisi pesan apapun, baik pesan bersifat hiburan, pendidikan maupun informasi secara general hingga khusus. Media komunikasi massa menjadi penyebutan film karena dapat menjangkau sasaran massa yang luas karena bersifat *audio visual* yang dapat dilihat dimanapun. Saat individu menonton film, dapat dipengaruhi oleh pesan dalam film dan dapat ikut merasakan kejadian dalam film terlebih saat menceritakan kehidupan yang berkaitan dengan diri penonton.

Menjadi media massa yang menarik serta unik, film dibuat dan disajikan dengan tujuan untuk menghibur masyarakat dengan bentuk visual dan audio yang dipilih agar layak dinikmati. Namun, dalam pembuatan film tentunya melalui proses yang panjang terlebih dalam menentukan daya tarik untuk menarik minat penonton. Selain itu, pembuatan film tentunya memikirkan pesan moral yang akan disajikan, tidak hanya untuk sifatnya menghibur. Dengan adanya daya tarik pada film, dapat memunculkan suasana baru serta berbeda pada penonton untuk melepaskan diri dari rasa jenuh pada kehidupan. Fenomena tokoh agama pada media kerap direpresentasikan sebagai sosok yang penuh wibawa. Ustadz yang merupakan tokoh agama

Islam berwibawa dengan berbagai atribut Islami yang menunjukkan orang yang paham akan ilmu agama.

Representasi dalam penelitian ini merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok tertentu. Begitu pula dengan ustadz yang akan memunculkan berbagai representasi dari berbagai persepsi seperti karakteristik ustadz. Pada penelitian ini akan membahas tentang representasi ustadz dalam film Pengabdian Setan 2. Film berisi tentang daya tarik dan citra tertentu dalam ceritanya. Citra dapat menjadi aset penting bagi suatu komunitas masyarakat tertentu. Citra sangat berhubungan dengan masyarakat luas atau publik. Kazt (dalam Alfiyatun 2019) menyampaikan bahwa citra merupakan bagaimana pihak lain memandang suatu kelompok masyarakat. Pencitraan yang baik dapat menghadirkan pengaruh yang baik bagi tujuan-tujuan suatu kelompok tertentu. Film dapat menyuguhkan Citra suatu kelompok masyarakat atau suatu tokoh dalam masyarakat (Alfiyatun, 2019).

Sebagai sekuel dari "Pengabdian Setan 1", film ini menawarkan kesempatan untuk menganalisis kesinambungan cerita dan perkembangan karakter dari film sebelumnya. Anda dapat menjelajahi bagaimana pengarang memperluas mitologi dan elemen horor yang ada dalam film pertama, serta bagaimana karakter-karakter utama berkembang dalam konteks cerita yang baru. "Pengabdian Setan" adalah salah satu film horor Indonesia yang mendapatkan popularitas yang signifikan dan mendapat banyak tanggapan dari penonton. Penelitian dapat melibatkan analisis mengenai pengaruh film ini terhadap budaya populer Indonesia, seperti bagaimana film ini memengaruhi genre horor lokal atau resepsi penonton terhadap film tersebut.

Pandangan masyarakat terutama anak muda zaman sekarang lebih menyukai film horor baik itu film horor luar negeri ataupun nasional. Sejauh ini film horor di Indonesia memiliki kemajuan yang pesat. Film horor selalu menjadi peminat tersendiri bagi pecinta film horor. Pada tahun 2022 setelah pandemi berakhir, bioskop aktif kembali setelah beberapa tahun terakhir mengalami krisis. Terlepas dari itu film horor selalu melibatkan beberapa

ustadz contohnya di film terbaru saat ini yaitu Qodrat, Hidayah. Termasuk Film Pengabdi Setan 2: *Communion*. Film pengabdi Setan 2 *Communion* merupakan salah satu film yang tersukses pada Tahun 2022. Dikutip dari IMDb, dalam 5 hari penayangan film ini telah mencapai 3 juta penonton (Anwar, 2022). Film Pengabdi Setan 2: *Communion* merupakan garapan dari Joko Anwar yang memiliki *genre* horor. Salah satu tokoh yang menarik ialah tokoh agama yakni sosok ustadz yang hadir dalam Film Pengabdi Setan, baik pada rilisan pertama maupun rilisan kedua. Pada Film Pengabdi Setan yang pertama, ustadz yang menjadi representasi tokoh agama meninggal setelah dihantui oleh setan. Namun, pada sekuel Film Pengabdi Setan, muncul kembali tokoh ustadz dengan karakter yang berbeda. Pada Film Pengabdi Setan 2 *Communion*, ustadz yang diberi nama karakter Ustadz Mahmud bernasib sama dengan Film Pengabdi Setan sebelumnya, meninggal karena dihantui oleh sosok setan.

Tabel 1.1 Daftar beberapa film horor terlaris sepanjang masa

No	Judul Film	Tahun Tayang	Jumlah Penonton
1.	KKN di Desa Penari	2022	9.223.847 penonton
2.	Pengabdi Setan 2 <i>Communion</i>	2022	6.391.982 penonton
3.	Pengabdi Setan 1	2017	4.206.103 penonton
4.	Suzzana : Bernapas Dalam Kubur	2018	3.346.185 penonton
5.	Ivanna	2022	2.793.775 penonton

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa film bergenre horor memiliki banyak peminat dari tahun ke tahun. Film garapan sutradara kondang Joko Anwar yang selalu memiliki kualitas yang tidak perlu diragukan lagi. Mulai dari aspek konflik yang merupakan lanjutan dari film sebelumnya Pengabdi Setan rilisan pertama. Adegan – adegan yang diperkuat, cerita semakin kompleks

dan unsur pembangun film semakin maju. Berdasarkan fenomena ini peneliti tertarik untuk mengkaji pemaknaan ustadz di Film Pengabdian Setan 2 *Communion*. Hal ini karena tokoh agama ustadz di film ini berbeda dengan beberapa film horor lain yang melibatkan tokoh agama. Film lain cenderung menggambarkan tokoh Ustadz sebagai sosok yang sakral atau suci dalam menghadapi hal-hal mistis. Selain itu, tokoh ustadz selalu digambarkan memenangkan perlawanan melawan kekuatan jahat. Berdasarkan penggambaran tokoh ustaz dalam Film Pengabdian Setan 1 dan 2 berbeda maka peneliti ingin menganalisis representasi ustadz dalam konteks desakralisasi terhadap tokoh agama.

Pada konteks tokoh agama desakralisasi berarti langkah dalam membebaskan nilai-nilai agama yang melekat dalam diri tokoh tersebut. Tokoh agama selalu digambarkan sebagai sosok suci dan memperoleh pertolongan Tuhan. Tokoh agama dapat diwujudkan dalam bentuk ustadz, pastor, biksu maupun tokoh agama lain sesuai dengan latar belakang agama yang diangkat dalam film. Dalam film horor Indonesia, terdapat juga 2 ciri khas, yaitu penggunaan simbol agama dan tokoh agama sebagai protagonist (Debby, Hartiana & Krisdnanto, 2020). Pada beberapa scene film horor yang dibuat di Indonesia, terdapat berbagai kejanggalan seperti tokoh agama yang diganggu saat melakukan ibadah hingga tidak dapat menang dari setan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, film lebih mengedepankan sisi rasionalitas daripada sifat religi yang dianggap suci dalam menghadapi suatu konflik.

Pemilihan film horor dalam penelitian ini berdasarkan desakralisasi tokoh agama pada film horor di Indonesia cukup menonjol, digambarkan dari scene dalam film yang cukup menyimpang. Hal seperti ini dapat dikatakan sebagai desakralisasi. Desakralisasi terjadi karena adanya perubahan nilai pada film yang menggunakan tokoh agama berperan penting, namun nilai kesakralan tokoh agama dibuat seolah-olah turun akibat lebih kuat energi negatif yang ada. Di sisi lain, desakralisasi tidak dapat terlepas dari kesakralan sekalipun sifat sakral sebenarnya memudar. Oleh karena itu, film dalam penelitian ini sesuai dengan topik pilihan peneliti, karena tokoh agama yang menjadi orang

terpercaya dalam hal yang berbau agama dapat membimbing umat agar tetap selalu mendekati diri pada Tuhannya dengan melalui ajaran-ajaran sesuai dengan kepercayaan yang dipegang teguh.

Konsep "Ustad, Syeikh, atau Habib" merujuk pada istilah yang digunakan untuk menghormati dan mengidentifikasi seorang tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan dan kefasihan dalam ajaran agama Islam. Meskipun istilah-istilah ini digunakan dengan frekuensi yang berbeda-beda di berbagai negara atau dalam konteks budaya yang berbeda, mereka secara umum merujuk pada pemimpin spiritual atau ulama yang dihormati dalam komunitas Muslim (Rahardjo, 2015).

"Ustadz" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "guru" atau "pengajar". Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama dan membagikan pengajarannya kepada orang lain. "Syeikh" adalah kata dalam bahasa Arab yang awalnya merujuk kepada seorang yang tua dan bijaksana (Zulkarnain, 2018). Namun, dalam konteks agama Islam, istilah ini sering digunakan untuk menghormati seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan otoritas dalam berbagai disiplin ilmu agama. "Habib" adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti "kekasih". Dalam konteks agama Islam, istilah ini digunakan untuk menghormati seseorang yang memiliki garis keturunan dari keluarga Nabi Muhammad SAW.

Ustadz biasanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk Al-Quran, hadis, fiqh, dan tafsir. Mereka dianggap sebagai otoritas dalam hal pemahaman dan penjelasan ajaran agama. Karena pengetahuan yang mereka miliki, mereka dihormati sebagai pemimpin spiritual yang dapat memberikan panduan dan nasihat kepada umat Muslim. Konsep "Ustadz, Syeikh, atau Habib" adalah bagian dari hierarki kehormatan dan pengakuan dalam komunitas muslim. Tokoh-tokoh dengan gelar ini sering kali dihormati sebagai pemimpin spiritual, penasihat agama, dan otoritas dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam. Masyarakat Muslim sering mencari nasihat dan bimbingan dari tokoh-tokoh ini dalam hal-hal

seperti tafsir Al-Quran, hadis, ajaran agama, dan masalah-masalah spiritual (Khoirudin, 2019).

Hal ini dikarenakan perilaku desakralisasi ditampilkan melalui film yang merupakan bagian dari media massa yang mengandung unsur-unsur yaitu komunikasi, pesan, dan amanat sehingga mempengaruhi citra pemuka agama tersebut kepada publik. Hal ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara semiotika sehingga dapat ditemukan makna dalam tanda yang dihadirkan pada gambar ataupun adegan film.

Alasan utama peneliti memilih film ini karena film *Pengabdian Setan 2* sangat menarik yaitu karakter ustadz bukan tokoh utama melainkan pendamping dalam film, sehingga memunculkan ketertarikan untuk melakukan pengkajian film. Film yang berisi tentang ajaran sesat yang bertentangan dengan agama menjadi fenomena yang menarik. Alasan kedua yakni film ini memiliki pesan moral yang mengarah terhadap dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama kepada penghuni rusun. Alasan ketiga, untuk mengetahui penggambaran ustadz didalam film tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis dan meneliti pesan didalamnya, dengan judul: "Analisis Semiotika Terkait Desakralisasi Tokoh Agama Dalam Film *Pengabdian Setan 2 Communion*,"

1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimana representasi Ustadz terkait desakralisasi tokoh agama dalam Film *Pengabdian Setan 2 Communion*?"

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Selaras dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tokoh ustadz di film *Pengabdian Setan 2 Communion* berdasarkan analisis semiotika *pierce* yang mengarah kepada desakralisasi tokoh agama.

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan acuan dan pengembangan bagi wawasan, pemikiran, serta ilmu pengetahuan kepada pihak lain mengenai perilaku desakralisasi terhadap tokoh agama dalam suatu film. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi terkait penelitian ilmu komunikasi di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi proyeksi penjelasan tokoh Ustadz dalam konteks desakralisasi tokoh agama di berbagai film. Selain itu penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi perkembangan film-film di Indonesia yang melibatkan tokoh agama di dalamnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari teori-teori yang menunjang serta memiliki hubungan dengan representasi tokoh Ustadz dalam Film Pengabdian Setan 2 *Communion*, utamanya mengenai desakralisasi tokoh agama ditinjau dari analisis semiotika pierce. Bab 2 terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah Landasan

Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memuat jenis penelitian, paradigma penelitian, metode penelitian subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian mengenai representasi Ustadz dalam Film Pengabdian Setan 2 *Communion* yang mengarah pada desakralisasi tokoh agama ditinjau dari analisis semiotika pierce. Temuan berdasarkan data yang diperoleh kemudian akan dibahas secara deskriptif untuk memberikan kemudahan kepada pembaca.

Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran penelitian yang dilakukan secara singkat, jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.